

DINAMIKA KOMUNIKASI GURU DALAM MENANGANI BULLYING DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ RAUDHATUL ULUUM

Dea Amorita¹, Putri Hendriyani², Ahim Ibrahim³

deamorita7@gmail.com¹, putrihendriyani1801@gmail.com², ahimwach@gmail.com³

Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan dinamika komunikasi guru dalam mengatasi kasus bullying di pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan observasi langsung. Temuan penelitian menyoroti strategi komunikasi yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi kasus-kasus intimidasi di lingkungan sekolah berasrama. Komunikasi antara guru dan siswa dianggap penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai strategi komunikasi, termasuk pendekatan terbuka dan empati, untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa dan membina saluran komunikasi yang efektif. Selain itu, guru berperan dalam memfasilitasi dialog terbuka mengenai masalah sosial dan emosional, termasuk perundungan, untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik di antara semua pihak yang terlibat. Lebih jauh lagi, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi guru dalam komunikasi dan pencegahan intimidasi. Implikasi praktis dari temuan ini termasuk pengembangan program anti-intimidasi yang lebih efektif dan peningkatan kompetensi komunikasi bagi guru di pesantren. Penelitian tersebut juga menekankan perlunya kolaborasi antara guru, staf pondok pesantren, dan orang tua dalam mengatasi kasus bullying secara holistik. Dengan demikian, upaya pencegahan dan intervensi dapat lebih terkoordinasi dan efektif. Kesimpulannya, komunikasi guru berperan penting dalam mengatasi kasus bullying di pesantren. Dengan pendekatan yang tepat dan kerjasama yang solid antar seluruh pemangku kepentingan, pesantren dapat menjadi lingkungan yang aman dan inklusif bagi seluruh santri.

Kata Kunci: Bullying, Pondok Pesantren, Komunikasi Guru, Penanganan

Abstract

This research aims to investigate the role and dynamics of teacher communication in addressing bullying cases in Islamic boarding schools. Using a qualitative approach and a case study method, data were collected through in-depth interviews with teachers and direct observations. The research findings highlight communication strategies employed by teachers to identify, prevent, and address bullying cases within the boarding school environment. Communication between teachers and students is deemed crucial in establishing a safe and supportive environment within the boarding school. The research results indicate that teachers utilize various communication strategies, including open approaches and empathy, to build strong relationships with students and foster effective communication channels. Additionally, teachers play a role in facilitating open dialogue concerning social and emotional issues, including bullying, to foster better understanding among

all parties involved. Furthermore, the research underscores the importance of continuous training and education for teachers in communication and bullying prevention. Practical implications of these findings include the development of more effective anti-bullying programs and the enhancement of communication competence for teachers in boarding schools. The research also emphasizes the necessity of collaboration among teachers, boarding school staff, and parents in addressing bullying cases holistically. Thus, prevention and intervention efforts can be more coordinated and effective. In conclusion, teacher communication plays a crucial role in addressing bullying cases in Islamic boarding schools. With the appropriate approach and solid cooperation among all stakeholders, boarding schools can become safe and inclusive environments for all students.

Keywords: *Bullying, Islamic Boarding School, Teacher Communication, handling*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah institusi pendidikan yang didirikan oleh negara atau swasta, baik dalam bentuk formal, non-formal, maupun informal, dengan tujuan memberikan pengajaran, pengelolaan, dan pendidikan kepada para siswa di bawah bimbingan para pendidik atau guru. Seharusnya, sekolah menjadi tempat di mana siswa dapat belajar dan berkembang di bawah arahan guru tanpa adanya tindakan kekerasan. Permendikbud menekankan pentingnya pembentukan budi pekerti yang positif sebagai bagian dari proses pembelajaran dan budaya sekolah. Namun, kenyataannya, membentuk siswa yang memiliki moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik bukanlah tugas yang mudah, terutama dengan perkembangan zaman dan dampak dari modernisasi. Kasus perundungan adalah salah satu contoh dari penurunan budi pekerti, nilai-nilai, dan moral yang terjadi di sekolah (Rahayu, 2020).

Kekerasan seperti bullying kerap marak terjadi saat ini, tidak hanya dilingkungan masyarakat atau pendidikan formal saja namun hal ini juga terjadi dilingkungan pendidikan islam seperti pondok pesantren. Jenis bullying yang terjadi terbagi menjadi dua yaitu verbal dan nonverbal. Penindasan verbal dilakukan dengan cara mengejek, mengolok-olok, dan mencaci serta memaki. Sedangkan non verbal dilakukan dengan cara kekerasan fisik, hukuman serta mempermalukan didepan banyak orang. Tak sedikit korban yang sampai mengalami gangguan mental bahkan kehilangan nyawa akibat dari dari bullying dengan kekerasan fisik yang sudah masuk menjadi tindakan kriminal (Istiqomah, 2020).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan moralitas santri. Namun, seperti lembaga pendidikan lainnya, pesantren juga rentan terhadap masalah bullying. Hal ini tentu saja menjadi permasalahan moral dan etika santri yang senantiasa mencoreng citra baik pendidikan dipondok pesantren.

Bullying di pesantren dapat memiliki dampak yang serius tidak hanya pada korban, tetapi juga pada keseluruhan iklim pendidikan di pesantren tersebut. Namun, fenomena ini masih sering diabaikan atau kurang dipahami, terutama karena kurangnya penelitian yang mendalam dalam konteks pesantren. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di pesantren termasuk struktur sosial dan hierarki di antara santri, tekanan akademik dan agama, serta pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri. Dalam konteks yang penuh dengan nilai-nilai agama dan tradisi, dinamika bullying di pesantren dapat menjadi kompleks dan unik.

Bullying di lingkungan pesantren merupakan permasalahan yang kerap terjadi, dengan sebagian besar korban yang masih berusia muda dan belum memiliki kesiapan untuk menghadapi situasi tersebut. Perilaku bullying di pesantren bisa berwujud verbal atau non-verbal, seperti penghinaan, pemberian julukan negatif, tindakan kekerasan fisik, pengrusakan barang milik teman, dan sebagainya. Beberapa faktor yang memicu perilaku

bullying di pesantren termasuk kondisi keluarga, ketidakhadiran keluarga, kurangnya perhatian dari pihak sekolah terhadap kasus bullying, dan dinamika kelompok di pesantren.

Untuk mengurangi insiden bullying di pesantren, langkah-langkah yang perlu dilakukan termasuk pengawasan dan monitoring terhadap kehidupan santri, pembentukan aturan yang melarang perilaku bullying, dan peningkatan kesadaran tentang masalah bullying baik bagi santri maupun pengurus pesantren.

Ketika membicarakan santri yang tinggal di pondok pesantren, dimana pola komunikasi dan hubungan kolektif sangat erat dalam waktu dan ruang yang sama, hal ini mengindikasikan bahwa hampir semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama. Kemungkinan besar akan timbul konflik jika tidak ada pengawasan dan bimbingan yang terkoordinasi dengan baik. Bahkan, tidak jarang ditemukan pondok pesantren yang tidak memisahkan santri berdasarkan tingkat pendidikan atau usia mereka, sehingga di satu lingkungan pesantren terdapat perbedaan usia dan tingkat pendidikan yang signifikan antara santri satu dengan yang lain. Kondisi semacam ini berpotensi memicu munculnya sikap senioritas di dalam lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, penelitian tentang perilaku bullying di pesantren sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, serta menyediakan wawasan yang diperlukan untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Dengan demikian, latar belakang masalah ini memberikan dasar yang kuat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang perilaku bullying di pesantren (Elyati, 2022).

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dengan lebih mendalam konteks sosial, budaya, dan psikologis yang berperan dalam membentuk perilaku bullying di lingkungan pesantren. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pemilihan pesantren sebagai lokasi penelitian, dengan mempertimbangkan keberagaman geografis, ukuran, dan jenis pesantren, baik yang bersifat tradisional maupun modern.

Selanjutnya, peneliti akan melibatkan observasi partisipatif di pesantren Raudhatul Uluum untuk memahami dinamika interaksi antara santri dan dinamika hubungan kekuasaan yang mungkin mempengaruhi terjadinya bullying. Observasi ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya di dalam pesantren.

Selain itu, penelitian akan melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan pesantren, termasuk santri, staf pesantren, dan pengurus pesantren. Wawancara ini akan mencakup pengalaman mereka terkait bullying, persepsi mereka tentang faktor-faktor penyebab, serta respon mereka terhadap kejadian bullying. Ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dinamika bullying di pesantren.

Sumber data hasil wawancara dengan :

1. KH Atep Abdul Ghofar (Ketua Yayasan Pondok Pesantren Raudhatul Uluum Subang)
2. Ustd. Ira (Pembimbing Santri)
3. Usd. Bintang (Pembimbing Santri)

Terakhir, penelitian akan melakukan analisis tema dan pola dari data kualitatif yang terkumpul untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya bullying, serta dampaknya terhadap individu dan lingkungan pesantren. Metodologi ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika perilaku bullying di lingkungan pesantren, serta konteks sosial, budaya, dan psikologis yang melingkupinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Bullying

Istilah "bullying" berasal dari bahasa Inggris yang berarti menggertak atau menindas. Namun, istilah tersebut tidak sepenuhnya mencakup makna dari bullying. Istilah yang lebih tepat dalam bahasa Indonesia adalah "perisakan", yang berarti mengganggu secara terus menerus dengan olok-olokan. Meskipun demikian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, lebih memilih menggunakan kata "perundungan" atau "rundung" untuk menggambarkan bullying. Kata-kata ini mencakup arti mengganggu atau mengusik secara terus-menerus, termasuk intimidasi, penghinaan, pemalakan, pemukulan, penindasan, atau gangguan terhadap individu yang lebih lemah, yang dapat menyebabkan korban merasa terluka atau depresi. Bentuk bullying berubah seiring dengan perkembangan usia, mencakup berbagai bentuk seperti bullying di taman bermain, kekerasan seksual, penyerangan berkelompok, dating violence, marital violence, child abuse, kekerasan di tempat kerja, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya. Bullying meliputi perilaku fisik (seperti memukul, menendang), verbal (seperti olok-olok, ancaman), serta manuver psikologis (seperti rumor, pengucilan), yang mengganggu atau membahayakan, berulang dalam periode waktu yang berbeda, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Secara umum, masyarakat memahami bullying sebagai direct bullying, di mana seorang anak diolok-olok, diganggu, atau dipukul oleh anak lain secara langsung, baik secara verbal maupun fisik (Retnowuni, 2022).

B. Faktor terjadinya Bullying diPesantren

Bullying terjadi saat ada ketimpangan kekuatan fisik atau mental antara pelaku intimidasi dan korban, di mana pelaku dianggap lebih kuat dan sengaja menyebabkan kerugian fisik atau tekanan psikologis pada korban. Bentuk bullying dapat meliputi interaksi pribadi, tatap muka atau verbal, intimidasi, penyebaran rumor, atau pengucilan sosial. Bullying adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, yang tercermin dalam perilaku yang mengakibatkan penderitaan pada orang tersebut. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok, sering kali dengan intensitas tinggi, tanpa pertanggungjawaban, sering berulang, dan menimbulkan perasaan yang lebih buruk pada korban (Emilda, 2022).

Lebih lanjut, bullying dapat dijelaskan sebagai kata-kata dan tindakan yang ditujukan kepada orang lain, yang dapat menyebabkan kecemasan, tekanan, serta sakit mental dan fisik. Tindakan tersebut direncanakan dengan sengaja oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Bullying sering terjadi di berbagai lingkungan pendidikan, baik formal maupun informal, seperti di sekolah umum dan pesantren (Hamidah, 2020). Perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa bisa berupa menyebut nama dengan nada kasar, perlakuan kasar, pukulan, ancaman, dan penyebaran berita palsu yang berulang-ulang. Bentuk-bentuk bullying ini sering dilakukan langsung terhadap korban dan kadang-kadang juga melalui media sosial (Kamilah, 2019).

Paraprase "Di lingkungan Pesantren, bullying mengurangi motivasi siswa untuk belajar, dan selain terpisah dari orang tua, menjadi korban bullying lebih menyedihkan. Saat kondisi ini, pengawas maupun pengurus pesantren memegang peranan penting untuk memberi perlindungan dan pengawasan pada santri-santriya. Tidak jarang bullying terjadi di lingkungan Pesantren, meskipun tidak dimaksudkan untuk menindas, tetapi dimaksudkan untuk membentuk kemandirian dan tekad santri terhadap lingkungan Pesantren, tetapi jika melampaui batas tentu dapat berakibat fatal.

Alasan siswa melakukan tindakan bullying pada santri lain berkisar dari yang paling

ekstrim dan parah hingga yang biasa. Bullying yang ekstrim seperti kebencian dan berakhir dengan tindakan kekerasan fisik dan non fisik (Ulum, 2021). Tentu hal ini Tergantung pada sifat dan konteks perilaku dan ruang sosial atau masyarakat, disebut sebagai kategori bullying. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulum, dia menemukan beberapa jenis-jenis bullying yang terjadi dalam lingkungan Pesantren, yaitu; adanya (1) Bullying fisik seperti, kekerasan fisik sering terjadi di pondok pesantren. Contohnya dalam kasus pencurian, siswa yang mencuri pencurian dipukuli oleh santri yang lain. (2) Verbal bullying seperti, mengolok-olok, menghina, atau memberikan nama panggilan yang tidak pantas kepada teman. Seperti siswa yang mencuri sebelumnya meskipun sudah meminta maaf, mereka tetap menjadi bahan ejekan dan gosip dari siswa lain. Selain itu, (3) sosial bullying. Tipe ini biasanya melibatkan banyak aktor dan menurunkan harga diri siswa yang di-bully. Misalnya, mengucilkan, mengabaikan, mengasingkan, serta menghindari siswa yang menjadi korban bullying di luar batas yang tidak semestinya (Ulum, 2021). Pembulian bentuk fisik contohnya menendang, memukul), bullying verbal seperti menghina, mengejek, dan beullying bentuk verbal seperti pengucilan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya bullying di lingkungan pesantren. Pertama, faktor jarak dari pengawasan orang tua, karena santri berasal dari berbagai wilayah dengan budaya dan adat yang berbeda. Hal ini membuat santri yang kurang memiliki kemampuan sosialisasi menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Kedua, banyaknya aturan yang dianggap kaku dan kurang efektif dalam mengatur perilaku negatif para santri juga menjadi penyebab. Meskipun aturan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan, namun seringkali dianggap sebagai pengekangan oleh santri. Ketiga, tindakan bullying sering terjadi secara berulang tanpa adanya perlakuan khusus dari pesantren dalam menangani masalah ini, karena kurangnya pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap santri yang terlibat dalam bullying. Ini bisa memberikan kesan bahwa pesantren cenderung membiarkan bullying terjadi.

Penerapan hukuman oleh guru yang bersifat tidak membangun dan tidak menumbuhkan rasa hormat di antara rekan-rekan dapat mengarah pada intimidasi atau bullying yang berkelanjutan. Selain itu, faktor lain adalah bahwa santri di pondok pesantren seringkali didasarkan pada kehendak orang tua mereka, bukan atas kemauan atau kesadaran mereka sendiri. Ini juga berhubungan dengan pandangan bahwa pesantren merupakan lingkungan yang cocok untuk mengontrol perilaku anak-anak mereka (Daulay, 2022).

Pola asuh oleh orang tua juga menjadi faktor penyebab bullying di lingkungan pesantren karena pembentukan sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh pola asuh. Interaksi dalam pengasuhan akan membentuk watak dan kepribadian anak. Selain itu, adanya tindakan agresi ringan antar siswa seperti mengejek, memukul, mendorong, atau mengancam juga dapat memicu terjadinya bullying. Siswa yang melakukan hal ini biasanya mengalami kesulitan berteman, memiliki masalah perilaku, kesulitan mengendalikan emosi, dan berprestasi buruk di sekolah

Berdasarkan penelitian lain (Pahlevi, 2022) terdapat pengaruh negatif dari teman-teman yang menyebarkan ide bahwa bullying adalah hal yang lumrah atau biasa dilakukan, sehingga menimbulkan tuntutan konformitas yang menyebabkan terjadinya bullying. Terakhir, bercanda yang melewati batas dan melanggar norma-norma juga dapat menjadi penyebab terjadinya bullying. Dalam konteks Islam, bercanda harus dilakukan dengan adab yang sesuai dan tidak melukai hati orang lain. Secara umum, faktor-faktor penyebab bullying di pesantren dapat dikelompokkan menjadi faktor internal (seperti kepribadian, keluarga, dan pola asuh) serta faktor eksternal (lingkungan dan budaya pesantren).

C. Dampak Bullying dalam Pesantren

Bullying dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada korban, baik secara

fisik maupun emosional. Secara emosional, korban bullying bisa mengalami kecemasan, kegelisahan, depresi, kesedihan, ketidaknyamanan, dan kehilangan motivasi. Pengalaman berulang kali menjadi korban bullying dapat mengganggu kepercayaan diri, harga diri, dan pencapaian belajar (Isnawati, 2022). Santri yang menjadi korban bullying mungkin tidak nyaman berada di pesantren, kehilangan semangat belajar, dan mencari cara untuk keluar dari pesantren dengan berbagai alasan. Akibat tindakan bullying yaitu: (1) Dampak pada kehidupan individu, seperti stres, tekanan, rasa dendam, putus sekolah, perasaan lesu, malu, tertekan, terancam, dan perilaku menyakiti diri sendiri. (2) Persepsi diri yang negatif karena merasa ditolak oleh teman-teman. (3) Potensi terlibat dalam perilaku kriminal atau menjadi pelaku bullying berikutnya. (4) Gangguan kejiwaan seperti kecemasan dan kesepian. (5) Perasaan rendah diri atau tidak berguna. (6) Ketidaknyamanan dalam lingkungan sosial. (7) Potensi cacat fisik permanen atau bahkan kematian. (8) Gangguan emosional yang dapat menyebabkan gangguan kepribadian. (9) Bahkan pikiran untuk melakukan bunuh diri.

Bullying juga berdampak pada pencapaian akademik, dengan penelitian menunjukkan korelasi antara bullying dengan tingkat depresi yang lebih tinggi, agresi, dan kinerja akademik yang buruk. Bullying juga dapat menurunkan nilai tes kecerdasan dan kemampuan analisis siswa.

Secara sosial, remaja yang menjadi korban bullying sering merasa takut pergi ke sekolah, tidak bahagia, dan cemas. Mereka mungkin menghindari interaksi dengan teman-teman karena ketakutan menjadi korban bullying selanjutnya. Bukan hanya korban, pelaku bullying juga mengalami dampak negatif. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying dapat merasa putus asa, terisolasi, tidak ramah, kehilangan antusiasme, bahkan mengalami halusinasi. Mereka juga dapat merasa malu atau rendah diri sebagai konsekuensi dari tindakan mereka (Isnawati, 2022).

Jelas bahwa baik korban maupun pelaku, tindakan bullying memiliki dampak negatif yang luas secara individu, sosial, dan akademik. Tindakan bullying bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren, yang menekankan pentingnya menghormati dan tidak menyakiti orang lain.

D. Peran Guru dalam Menangani Kasus Bullying

Untuk mencegah terjadinya tindakan bullying di lingkungan pesantren, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh korban bullying. Pertama, melalui memberikan kegiatan positif yang dapat membangun rasa kebersamaan dan solidaritas antar santri. Kedua, melatih para santri untuk mengatasi situasi yang tidak nyaman di lingkungan pesantren dan untuk dapat menghadapi berbagai peristiwa dengan bijaksana. Ketiga, memberdayakan siswa untuk membela diri, menghindari kekerasan, melaporkan tindakan kekerasan yang mereka saksikan, dan mencari bantuan (Tejomukti, 2020).

Selain upaya di atas, terdapat beberapa langkah untuk menghindari bullying, seperti mengurangi jarak antara santri lama dan santri baru melalui kegiatan tim lapangan yang kompetitif, membentuk komite pengawas untuk mencegah bullying, memanfaatkan sarana dan prasarana pesantren serta keterampilan siswa untuk menumbuhkan kreativitas, menyediakan layanan konseling dan pendampingan untuk melindungi dari intimidasi, dan membentuk kelompok dukungan teman sebagai sarana untuk mengatasi bullying (Ulum, 2021).

Yang terpenting, nilai-nilai agama yang kuat dan baik perlu ditanamkan pada santri. Mengingat psikologi remaja yang masih labil secara emosional, tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku bullying bisa menjadi ekspresi dari masalah masa anak-anak yang belum terselesaikan. Pesantren perlu terus meningkatkan pengajaran dan penerapan nilai-nilai Islam serta mendorong santri untuk menjalani kehidupan sosial sesuai dengan ajaran agama yang mereka pelajari. Dengan membangun fondasi nilai-nilai agama yang kuat, santri

diharapkan dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun program dan pencegahan bullying di pesantren tahfidz raudhatul uluum yaitu:

1. Peningkatan Jumlah Pembina di Pesantren

Peningkatan jumlah pembina di pesantren bertujuan untuk mencapai rasio pengawas dan santri yang ideal. Dengan demikian, diharapkan pembina memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengawasi kegiatan santri di asrama dan memberikan perhatian yang memadai kepada mereka.

2. Pelatihan Pembina dalam Pengawasan Terhadap Perilaku Bullying

Pembina pesantren harus diberikan pelatihan Anti-Bullying Intervention yang mengacu pada program intervensi perilaku bullying yang dilakukan oleh Salmivalli, Kaukiainen, dan Voeten. Selama pelatihan ini, pembina akan mendapatkan pengetahuan tentang situasi bullying, informasi mengenai fenomena dan mekanisme terjadinya bullying, metode penanganan kasus bullying, serta kebebasan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai cara intervensi yang efektif.

3. Implementasi Peraturan Anti-Bullying di Pesantren

Pesantren sebaiknya membuat peraturan khusus yang mengatur pencegahan dan penanganan bullying. Peraturan ini harus mempertimbangkan nilai-nilai pesantren dan melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk santri, staf, pembina, guru, orangtua/wali santri, dan masyarakat. Semua pihak harus berkomitmen untuk menerapkan peraturan anti-bullying ini.

4. Penyediaan Fasilitas Anti-Bullying

Fasilitas anti-bullying dapat mencakup pemisahan asrama antara santri senior dan junior, pemasangan kamera pengawas di koridor, dan penyediaan kotak pengaduan untuk pelaporan kasus bullying.

5. Integrasi Kurikulum Anti-Bullying

Pesantren dapat merancang kurikulum khusus yang memasukkan nilai-nilai anti-bullying ke dalam pelajaran sehari-hari, mengingat pendidikan agama Islam menganjurkan nilai-nilai cinta dan kasih sayang.

6. Pelatihan Anti-Bullying untuk Santri

Santri harus diberikan pelatihan anti-bullying yang mencakup pemahaman menyeluruh tentang bullying, pengembangan keterampilan interpersonal seperti komunikasi asertif, empati, dan manajemen konflik, serta pentingnya melaporkan kasus bullying.

7. Santri sebagai Agen Anti-Bullying

Pesantren dapat melibatkan santri sebagai agen anti-bullying dengan melatih mereka untuk menjadi pengawas di pondok, melaporkan kasus bullying, dan menjadi pendamping bagi korban bullying (Emilda, 2022).

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian di atas, bullying adalah suatu bentuk perilaku atau tindakan agresif untuk menyakiti atau merugikan orang lain, memberikan tekanan psikologis pada orang lain, sehingga menyebabkan orang lain tersebut sengaja dan sengaja dilakukan berulang atau terus menerus dalam kurun waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok. Peran pendidikan karakter pada anak sangatlah penting terutama dalam lingkungan pesantren maka tanggungjawab guru santri dalam pengawasan sangatlah diperlukan guna untuk mencegah terjadinya perilaku bullying di Pondok pesantren Tahfidz Raudhatul Uluum.

KESIMPULAN

Bullying di pesantren melibatkan bentuk-bentuk kekerasan fisik, verbal, dan sosial,

yang sering kali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dampaknya negatif bagi pelaku maupun korban, baik secara individu, sosial, maupun akademis. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan agama yang menekankan moral dan akhlak Islam untuk membentuk karakter santri yang baik. Menyediakan aktivitas positif yang memperkuat hubungan persaudaraan dan solidaritas di antara santri, serta mendirikan pengawas bullying, menyelenggarakan penyuluhan tentang bullying, menyediakan konseling bagi korban dan pelaku, serta melakukan pengawasan dan memberikan perhatian intensif pada setiap santri dalam semua aspek kegiatan selama di pesantren, bertujuan untuk mencegah pertumbuhan budaya bullying di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. P. (2022). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* by Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA. kencana.
- Elyati. (2022). Sekolah/Madrasah sebagai Organisasi. Universitas Negeri Raden Fatah Palembang, 173-190.
- Emilda. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 198-207.
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan Perilaku Bullying pada Santri di Pondok Pesantren. *Psycho Holistic*, 141-151.
- Isnawati, R. Y. (2022). Penerapan Peer Group Sebagai Upaya Meningkatkan. 1-5.
- Istiqomah. (2020). Implementasi Sistem Organisasi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Merangin. Jambi: IDARAH.
- Kamilah, E. W. (2019). Bullying Of Adolescent in Yogyakarta: Responses and Impact. *JKKI*, 265-267.
- Pahlevi, R. (2022). Jumlah Aduan Korban Kekerasan (Bullying) di Sekolah. kata data.
- Rahayu. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Thafa Media.
- Retnowuni, A. (2022). Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 118-126.
- Tejomukti, R. A. (2020). Komisioner KPAI Sebut Kekerasan di Pesantren Tinggi. *Republika.co.id*.
- Ulum, M. M. (2021). Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena Bullying di Pesantren. *Islamic Review*, 191-204.